

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tonsil (amandel) adalah bagian dari sistem pertahanan tubuh. Karena posisinya, banyak benda asing yang melaluinya dan bisa menimbulkan infeksi. Tonsil berperan dalam menahan setiap serangan kuman. Karena itu tonsil akan membesar sebagai reaksi pertahanan bila ada infeksi (Arie, 2007).

Penatalaksanaan tonsilitis sendiri adalah dengan antibiotik ataupun dengan tonsilektomi. Tonsilektomi didefinisikan sebagai operasi pengangkatan seluruh tonsil palatina. Tonsilektomi sudah sejak lama dikenal yaitu sekitar 2000 tahun yang lalu. Cornelius Celcus seorang penulis dan meneliti Romawi yang pertama memperkenalkan cara melepaskan tonsil dengan menggunakan jari dan disarankan memakai alat yang tajam, jika dengan jari tidak berhasil. Tahun 1867 dikatakan bahwa sejak tahun 1000 sebelum masehi orang Indian Asiatik sudah terampil dalam melakukan tonsilektomi. Frekuensi tindakan ini mulai menurun sejak ditemukannya antibiotik untuk pengobatan penyakit infeksi (Arwansyah, 2007).

Pada awal tahun 1960 dan 1970-an, telah dilakukan 1 sampai 2 juta tonsilektomi setiap tahunnya di Amerika Serikat. Angka ini menunjukkan penurunan dari waktu ke waktu dimana pada tahun 1996, diperkirakan 287.000 anak-anak di bawah 15 tahun menjalani tonsilektomi, dengan atau tanpa adenoidektomi. Dari jumlah ini, 248.000 anak (86,4%) menjalani tonsiloadenoidektomi dan 39.000 lainnya (13,6%) menjalani tonsilektomi saja. Hal serupa juga ditemukan di Skotlandia. Sedangkan pada orang dewasa berusia 16 tahun atau lebih, angka tonsilektomi meningkat dari 72 per 100.000 pada tahun 1990 (2.919 operasi) menjadi 78 per 100.000 pada tahun 1996 (3.200 operasi) (Arwansyah, 2007).

Di Indonesia, belum ada data nasional mengenai jumlah operasi tonsilektomi. Namun, data yang didapatkan dari RSCM selama 5 tahun terakhir (1999-2003)

menunjukkan kecenderungan penurunan jumlah operasi tonsilektomi dengan puncak kenaikan pada tahun kedua sebanyak 275 kasus dan terus menurun sampai tahun 2003 sebanyak 152 kasus (Arwansyah, 2007). Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai penatalaksanaan tonsilitis dengan tonsilektomi yang dirawat inap di RS Immanuel Bandung periode tahun 2009.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimanakah distribusi tonsilektomi yang dirawat inap menurut usia, jenis operasi, gejala klinis, lamanya rawat inap, akut atau kronis, komplikasi yang terjadi dan penanganannya serta jenis antibiotik pasca tonsilektomi di Rumah Sakit Immanuel Bandung periode 2009.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Mengetahui distribusi tonsilektomi dan penatalaksanaan pasca tonsilektomi di Rumah Sakit Immanuel Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui distribusi tonsilektomi yang dirawat inap menurut usia, jenis operasi, gejala klinis, lamanya rawat inap, akut atau kronis, komplikasi yang terjadi dan penanganannya serta jenis antibiotik pasca tonsilektomi di Rumah Sakit Immanuel Bandung periode 2009.

1.4 Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1.4.1 Manfaat Praktis

Menambah wawasan masyarakat agar mengobati tonsilitis yang akut sampai tuntas agar tidak menjadi kronis sehingga prevalensi tonsilektomi dapat berkurang.

1.4.2 Manfaat Akademis

Menambah wawasan mengenai penatalaksanaan tonsilitis dengan tonsilektomi sebagai bahan pembelajaran.

1.5 Metode Penelitian

Jenis penelitian	:	Deskriptif observasional
Rancangan penelitian	:	Retrospektif
Sampel penelitian	:	Whole Sample

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Immanuel. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2009 sampai Desember 2010.